

KEMAMPUAN MANAJERIAL KEPALA SEKOLAH DAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL DENGAN DISIPLIN KERJA GURU SDIT DI DEPOK

PRINCIPAL'S MANAGERIAL SKILLS AND INTERPERSONAL COMMUNICATION WITH THE WORK DISCIPLINE OF SDIT TEACHER IN DEPOK

Nurkaidah^{1a}

¹Program Studi Pendidikan PPKn, STKIP Arrahmaniyah
^aJl. Masjid Al-Ittihad Bojong Pondok Terong, Depok, Jawa Barat

korespondensi: nurkaidah@stkip-arahmaniyah.ac.id

APA Citation: Nurkaidah. (2019). Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah dan Komunikasi Interpersonal dengan Disiplin Kerja Guru SDIT di Depok. Sintesa: Jurnal Ilmu Pendidikan, 14(1), 24-29.

Received: 5-4-2019

Accepted: 2-6-2019

Published: 27-6-2019

Abstrak. Penelitian ini mengkaji, dan menganalisis hubungan antara kemampuan manajerial kepala sekolah dan komunikasi interpersonal dengan disiplin kerja guru. Hasil penelitian dapat disimpulkan: terdapat hubungan positif dan signifikan: **Pertama** kemampuan manajerial kepala sekolah (**X₁**) dengan disiplin kerja guru (**Y**) **Kedua** terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara komunikasi interpersonal (**X₂**) dengan disiplin kerja guru (**Y**) **Ketiga** terdapat hubungan positif dan signifikan antara kemampuan manajerial kepala sekolah (**X₁**) dan komunikasi interpersonal (**X₂**) secara bersama-sama dengan disiplin kerja guru (**Y**). Hal ini berarti bahwa sumbangan kemampuan manajerial kepala sekolah dan komunikasi interpersonal secara bersama-sama sebesar 81,34% sedangkan selebihnya 18,66% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Kata Kunci: Manajerial Kepala sekolah; Komunikasi Interpersonal; Disiplin kerja Guru.

Abstract. This Study Intends To Skills Analyze The Relationship Between The Ability Of Principal Managerial And The Interpersonal Communication with work discipline of teacher. For the results of research can be concluded matters as follows: **First** there is positive and significant correlation between the ability of principal managerial **X₁** with the teacher work discipline (Y). **Second** there is positive and significant correlation between the interpersonal communication (**X₂**) with the teacher work discipline (Y) **Third**, there is positive and significant correlation between the ability of principal managerial (**X₁**) and the interpersonal communication (**X₂**) jointly with the teacher work discipline (Y) This means that contribution both the principal managerial skills and interpersonal communication amounting to 81.34% while remaining 18.66% are influenced by other variables not examined.

Key word: Managerial Principals; Interpersonal Communication; Teacher work discipline.

1. PENDAHULUAN

Meningkatnya minat masyarakat, menyekolahkan anaknya ke sekolah SDIT karena banyaknya manfaat yang didapat oleh orang tua, terutama orang tua yang bekerja seharian dan orang tua yang menginginkan anaknya berperilaku islami dan mendapatkan konten tahsin (belajar tajwid Quran) tahfiz (menghafal qur'an) dan hadist. Meskipun tak semuanya tapi tak dipungkiri menjamurnya sekolah SDIT dari yang terjangkau sampai yang sangat mahal. Dari hasil wawancara peneliti pada beberapa orang tua murid SDIT di Depok

Guru yang berdisiplin diartikan sebagai seorang guru yang selalu datang dan pulang tepat pada waktunya, mengerjakan semua pekerjaannya dengan baik, mematuhi semua peraturan organisasi dan norma-norma sosial yang berlaku. Disiplin yang baik mencerminkan besarnya rasa tanggungjawab seseorang terhadap tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Hal ini mendorong gairah kerja, semangat kerja, dan mendukung terwujudnya tujuan organisasi. Dengan demikian disiplin merupakan hal yang sangat penting dalam upaya meningkatkan kinerja organisasi pendidikan dengan kata lain ketidak disiplin individu dapat merusak kinerja organisasi (Mulyasa, 2012).

Masih dalam ruang lingkup organisasi sekolah, tingkat kedisiplinan guru terkait erat dengan kemampuan manajerial kepala sekolah yang memegang peran penting dalam perencanaan, proses, dan dalam menciptakan outcome pendidikan. Untuk mencapai outcome yang berkualitas seorang kepala sekolah dengan segala kompetensinya diharapkan mampu menggerakkan seluruh stakeholder dan sumber daya yang terlibat dalam organisasi sekolah. Untuk menggerakannya dibutuhkan pula kemampuan komunikasi kepala sekolah yang menjadi juru bicara yang berwibawa dan efektif bagi anggota kelompoknya, membina komunikasi yang terbuka, sportif dan jujur dalam tim dan menyelesaikan konflik tanpa ada yang kalah, memandu rapat dan mengambil keputusan yang efektif dan produktif.

Kecakapan kepemimpinan yang seperti ini hendaknya menjadi harapan bagi setiap guru, agar pelaksanaan tugasnya terasa nyaman dan merasa ikhlas untuk mengerjakan setiap tugas yang diberikan. Suatu proses komunikasi kepala sekolah dari seluruh komponen yang merupakan salah satu faktor yang esensial akan tercipta kedisiplinan kerja guru dilembaga pendidikan terutama sekolah, dimana Komunikasi adalah proses penyaluran informasi, ide, penjelasan, perasaan, pertanyaan dari orang ke orang dari kelompok ke kelompok yang ditunjukkan untuk mempengaruhi sikap dan perilaku orang-orang dan kelompok-kelompok di dalam organisasi (Mulyasa, 2012).

Kemampuan manajerial kepala sekolah memegang peran penting dalam perencanaan, proses, dan dalam menciptakan outcome pendidikan. Untuk mencapai outcome yang berkualitas seorang kepala sekolah dengan segala kompetensinya diharapkan mampu menggerakkan seluruh stakeholder dan sumber daya yang terlibat dalam organisasi sekolah. Untuk menggerakannya kepala sekolah membutuhkan komunikasi yang baik. Komunikasi yang baik, sangat diperlukan oleh seorang kepala sekolah yang mungkin sebagian besar waktu bekerjanya dengan berkomunikasi, dan hasil berpikirnya yang cemerlang tidak ada artinya jika tidak dikomunikasikan (Sutikno, 2012).

Faktanya, Sekolah Dasar Islam terpadu SDIT yang ada di kota Depok belum sepenuhnya produktif dalam melaksanakan program sekolah yang telah direncanakan dari mulai input, proses, dan output. Keluaran dari sekolah-sekolah yang ada di Kota Depok belum menunjukkan mutu lulusan yang diharapkan oleh masyarakat. Dampak yang muncul dari pengelolaan sistem yang belum efektif ini mengakibatkan rendahnya kualitas pengelolaan sekolah. Hal ini berkenaan dengan lemahnya kedisiplinan kerja guru SDIT yang ada di kota Depok masih belum ideal, dalam artian belum sepenuhnya kedisiplinan dapat terwujud dengan baik. Menurut wawancara beberapa guru dan kepala sekolah SDIT di Depok

Banyak faktor yang menyebabkan kondisi ini berlangsung secara terus menerus, diantaranya adanya keterkaitan antara manajerial kepala sekolah yang tidak efektif dan efisien, dan komunikasi kepala sekolah yang kurang baik sehingga kedisiplinan kerja kurang ditegakkan. Beberapa contoh yang masih dijumpai, kedisiplinan guru belum menunjukkan kecenderungan yang positif pada proses pelaksanaan pendidikan, sebagian guru masih datang terlambat yang berakibat pada masuk mengajar di kelas tidak tepat waktu.

Kurangnya kesadaran guru akan pentingnya sebuah aturan untuk menciptakan kedisiplinan. Di lihat dari keseharian guru yang terlambat memasuki ruang kelas, guru tidak langsung masuk kelas ketika bel masuk telah berbunyi. Masih adanya sebagian guru yang mengobrol di kantor sehingga waktu masuk bisa berkurang 10 sampai 15 menit. Kurangnya kesiapan guru dalam administrasi pembelajaran sebelum proses belajar mengajar berlangsung. Terlihat dari tidak adanya RPP dan ucapan guru yang menanyakan materi yang akan dipelajari.

Lemahnya sanksi yang diberikan terhadap guru yang tidak disiplin, hal ini dilihat dari tidak ada teguran dari kepala sekolah hanya sanksi pemotongan kompensasi kehadiran. Kompensasi guru, Penelitian pendahuluan menyimpulkan bahwa 80 % guru kompensasinya masih di bawah UMR daerah. Kompetensi guru masih belum memenuhi standar, menurut Standar Nasional guru yang mengajar di SD minimal harus berijazah S1, masih ada 20 % guru Diploma tiga. Peran kepala sekolah dalam mengaplikasikan peraturan disekolah tidak berkelanjutan, karena kurangnya pengawasan/monitoring. Hal ini terlihat kepala sekolah tidak mengevaluasi tingkat kehadiran guru yang dapat dilihat di absen elektronik guru. Kemampuan manajerial kepala sekolah tidak berjalan sesuai tugas yang seharusnya, dapat dilihat dari kurangnya kemampuan konsep dalam pembagian tugas, menganalisis, dan berpikir rasional, kemampuan hubungan manusiawi dalam hal memahami perilaku bawahan, komunikasi yang kurang jelas dan

tidak efektif, kemampuan teknis dalam hal pelaksanaan tugas, memanfaatkan sarana dan prasarana, mensupervisi dan administrator (Sumedi, 2011).

Terdapat hambatan dalam melakukan komunikasi interpersonal. Hal ini terlihat dari kurang efektifnya komunikasi antara guru dengan kepala sekolah, guru dengan teman sejawat, atau guru dengan peserta didik secara personal. Setiap guru dan kepala sekolah akan bertemu berkomunikasi dengan pihak lain. Komunikasi yang kurang efektif akan menimbulkan berbagai masalah, antara lain ketika seorang ingin memecahkan masalah yang dihadapi ia akan kesulitan untuk mengungkapkannya dan merasa malu sehingga tidak mendapatkan titik temu untuk mengadakan perubahan sikap (Sutikno, 2012).

Komunikasi interpersonal kepala sekolah yang dilakukan kurang menghasilkan hubungan interpersonal yang menumbuhkan kerjasama yang dapat ditingkatkan, hal ini dapat dilihat dari keseharian guru yang belum bersikap terbuka, belum muncul usaha menumbuhkan sikap percaya, sikap mendukung dan terbuka yang mendorong timbulnya sikap saling memahami, menghargai dan saling mengembangkan kualitas dalam lembaga pendidikan dan masih ada guru yang saling berdiam-diam karena marah. Komunikasi interpersonal masih kurang digunakan sebagai kebutuhan dalam memelihara hubungan, dalam hal ini dapat terlihat dalam penyampaian informasi mengenai gagasan, perasaan, dan pikiran kepala sekolah kurang efektif penyampaiannya kepada guru dan bahasa yang digunakan kepala sekolah kurang efektif (Sutikno, 2012).

Kondisi di atas akan terus berlangsung karena segala aturan yang dibuat oleh pimpinan tidak ada tindak lanjut dan ketegasan yang berarti. Kontinuitas dari penerapan aturan memang harus dibutuhkan. Oleh karena itu, disiplin kerja guru SDIT di Depok dapat dikatakan masih rendah, karena kemampuan manajerial kepala sekolah dan cara komunikasi interpersonalnya belum menimbulkan kedisiplinan guru.

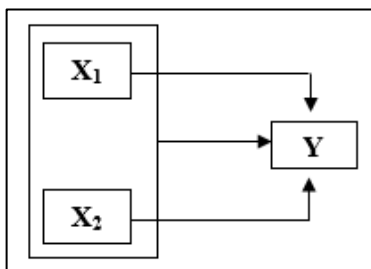
2. METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Di Depok, yaitu dilakukan di empat sekolah, SDIT Al Qolam, SDIT Al Hikmah, SDIT Said Yusuf, SDIT Darojaatul Uluum. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Januari sampai dengan Agustus 2014.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Dikarenakan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei maka untuk memperoleh data sampel yang diambil dari populasi digunakan alat berupa kuesioner. Data itu sendiri dianalisis berdasarkan variabel-variabel penelitian. Untuk memperoleh tingkat kepercayaan atas kebenaran penelitian ini, terlebih dahulu dilakukan uji coba instrumen dalam menentukan validitas dan reliabilitasnya. Analisis data menggunakan analisis deskriptif berupa penyajian data histogram, menghitung mean, median, modus, simpangan baku dan rentang teoritiknya. Uji hipotesis atau analisis inferensialnya menggunakan analisis regresi dan korelasi sederhana dan ganda.

Peneliti menggunakan dua variabel independen dan satu variabel dependen yang didesain sebagai berikut:



Gambar 1: Konstelasi Hubungan

Keterangan:

X₁: Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah.

X₂: Komunikasi Interpersonal

Y : Disiplin Kerja Guru

Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah guru SDIT di Depok sebanyak 130 orang yang tersebar

di empat sekolah tahun 2014. Dalam menentukan sampel penelitian, peneliti menggunakan "Proportionate random sampling (teknik acak proporsional)", yang proporsional, yaitu pengambilan anggota sampel dilakukan secara acak untuk memberi peluang kepada semua populasi agar dapat memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi anggota sampel dengan terlebih dahulu mengeneralisasi karakter populasi tersebut. Peneliti akan menentukan sampel penelitian dengan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat margin kesalahan 5% dengan perhitungannya sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N e^2} = \frac{130}{1 + 130 (0,05)^2} = \frac{130}{1 + 130 (0,0025)} = 98$$

Keterangan:

n: Jumlah Sampel

N: Jumlah populasi

e: Probabilitas kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir.

Selanjutnya dapat ditentukan jumlah persebaran sampel sesuai daftar tabel berikut:

Tabel 1: Populasi Penelitian

No	Nama Sekolah	Populasi	Sampel	Uji Coba Instrumen
1	SDIT Al Qolam	34	98/130x 34=26	30/130x 34=8
2	SDIT Al Hikmah	34	98/130x 34=26	30/130x 34=8
3	SDIT Said Yusuf	35	98/130x 35= 26	30/130x 35=8
4	SDIT Darojaatul Uluum	27	98/130x 27= 20	30/130x 27=6
Jumlah		130	98	30

Populasi yang digunakan dalam uji coba instrumen diambil dari sisa populasi diluar sampel penelitian sebanyak 30 orang. Oleh karena itu, sisa populasi digunakan untuk uji coba instrumen juga diambil secara acak sederhana (*simple random*) juga, yang terdiri dari: SDIT Al Qolam sebanyak 8 orang guru, SDIT Al Hikmah sebanyak 8 orang guru SDIT Said Yusuf sebanyak 8 orang guru, SDIT Darojaatul Uluum sebanyak 6 orang guru.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian ini diperoleh dari penyebaran instrumen populasi berupa kuesioner kepada responden yakni guru-guru SDIT Al Qolam, SDIT Al Hikmah, SDIT Said Yusuf, dan SDIT Darojaatu Uluum. Pemilihan responden mengikuti kaidah statistik yang mengacu pada pemilihan responden yang mampu mewakili karakteristik penelitian.

Sebelum digunakan sebagai alat untuk menjangkau data, setiap instrumen terlebih dahulu diuji coba yang meliputi uji validitas dan perhitungan reliabilitas instrumen. Dalam bab ini terdapat lima bagian penting yang akan dibahas, yakni: demografi responden, deskripsi data, pengujian persyaratan analisis, dan pengujian hipotesis.

Demografi Responden

Penelitian ini diawali dengan uji coba instrumen terhadap 30 orang guru sebagai responden diambil dari sisa populasi guru SDIT Al Qolam, SDIT Al Hikmah, SDIT Said Yusuf, dan SDIT Darojaatu Uluum. Dipilihnya sekolah tersebut sebagai tempat uji coba instrumen karena secara geografis ke 4 sekolah tersebut berjarak tidak terlalu jauh, sehingga mudah untuk dijangkau oleh peneliti.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan perhitungan pengujian hipotesis maka dapat disimpulkan: **pertama** bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kemampuan manajerial kepala sekolah dengan disiplin kerja guru. Hal ini dapat ditunjukkan oleh hasil pengujian korelasi yang menghasilkan koefisien korelasi sebesar 0,6546 pada taraf kepercayaan 95 % ($\alpha = 0,05$). Hubungan kedua variabel tersebut signifikan berdasarkan hasil uji t yang menghasilkan $t_{hitung} = 8,48 > t_{tabel} = 1,66$. Hal ini juga dapat ditunjukkan melalui signifikansi koefisien korelasi ganda yang menghasilkan $R_{y.12} = 0,8134$.

Bila hubungan antara variabel kemampuan manajerial kepala sekolah dengan disiplin kerja guru dinyatakan dengan persamaan regresi sederhana $\hat{Y} = 18,04 + 0,74 X_1$ maka

persamaan ini dapat memberikan informasi bahwa rata-rata perubahan satu unit skor kemampuan manajerial kepala sekolah akan selalu diikuti oleh perubahan satu unit skor disiplin kerja guru sebesar 0,74 pada konstanta 18,04. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi adanya kemampuan manajerial kepala sekolah yang dirasakan oleh guru-guru maka akan mengakibatkan semakin tinggi pula disiplin kerja guru.

Selanjutnya dalam pengujian hipotesis **kedua** dapat menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan komunikasi interpersonal dengan disiplin kerja guru. Hal ini dapat ditunjukkan oleh hasil pengujian korelasi yang menghasilkan koefisien korelasi sebesar 0,7862 pada taraf kepercayaan 95 % ($\alpha = 0,05$). Hubungan kedua variabel tersebut signifikan berdasarkan hasil uji t yang menghasilkan $t_{hitung} = 12,46 > t_{tabel} = 1,66$. Hal ini juga dapat ditunjukkan melalui signifikansi koefisien korelasi ganda yang menghasilkan $R_{y.12} = 0,8134$.

Bila hubungan antara variabel komunikasi interpersonal dengan disiplin kerja guru dinyatakan dengan persamaan regresi sederhana $\hat{Y} = 21,65 + 0,56X_2$ maka persamaan ini dapat memberikan informasi bahwa rata-rata perubahan satu unit skor komunikasi interpersonal akan selalu diikuti oleh perubahan satu unit skor disiplin kerja guru sebesar 0,56 pada konstanta 21,65. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi komunikasi interpersonal maka akan mengakibatkan semakin tinggi pula disiplin kerja guru.

Pada pengujian hipotesis **ketiga** dapat menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kemampuan manajerial kepala sekolah dan komunikasi interpersonal secara bersama-sama dengan disiplin kerja guru. Hal ini dapat ditunjukkan oleh hasil pengujian melalui uji koefisien korelasi ganda yang mana dapat diketahui bahwa $F_{hitung} = 91,89 > t_{tabel} = 3,09$ pada taraf kepercayaan 95 % yang mana koefisien korelasi ganda $R_{y.12} = 0,8134$.

Bila hubungan antara variabel kemampuan manajerial kepala sekolah dan komunikasi interpersonal dengan disiplin kerja guru dinyatakan dengan persamaan regresi ganda $\hat{Y} = 11,07 + 0,31X_1 + 0,44X_2$ maka persamaan ini dapat memberikan informasi bahwa secara bersama-sama kemampuan manajerial kepala sekolah dan komunikasi interpersonal rata-rata terjadi perubahan satu unit skor maka selalu diikuti oleh perubahan satu unit skor disiplin kerja guru sebesar 0,75 pada konstanta 11,07. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kemampuan manajerial kepala sekolah dan komunikasi interpersonal maka akan mengakibatkan semakin tinggi pula disiplin kerja guru. Dan sebaliknya bahwa bila semakin rendah kemampuan manajerial kepala sekolah dan komunikasi interpersonal maka akan mengakibatkan semakin rendah pula disiplin kerja guru.

Koefisien korelasi ganda $R^2_{y.12}$ sebesar = 0,6616 maka dapat memberikan informasi bahwa kurang lebih 66,16% variasi yang terjadi pada variabel disiplin kerja guru dapat ditentukan secara bersama-sama oleh variabel kemampuan manajerial kepala sekolah dan komunikasi interpersonal. Yang berarti bahwa sumbangan kemampuan manajerial kepala sekolah dan komunikasi interpersonal terhadap disiplin kerja guru secara bersama-sama sebesar 66,16% sedangkan selebihnya 33,84% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Mengacu pada kontribusi yang diberikan oleh kemampuan manajerial kepala sekolah dan komunikasi interpersonal sebesar 66,16% terhadap variabel disiplin kerja gurumaka data dapat menunjukkan bahwa terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi disiplin kerja guru.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data penelitian tentang variabel kemampuan manajerial kepala sekolah (X_1) dan komunikasi interpersonal (X_2) dengan disiplin kerja guru (Y) maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: **Pertama:** Hasil pengujian hipotesis pertama yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kemampuan manajerial kepala sekolah dengan disiplin kerja guru. Hubungan dinyatakan positif dengan disiplin kerja guru. **Kedua:** Hasil pengujian hipotesis kedua yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan komunikasi interpersonal dengan disiplin kerja guru dengan menggunakan koefisien korelasi dan regresi sederhana maka hipotesisnya dapat diterima. Hubungan dinyatakan positif. **Ketiga:** Hasil pengujian hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kemampuan manajerial kepala sekolah dan komunikasi interpersonal secara bersama-sama dengan disiplin kerja guru dengan menggunakan koefisien korelasi dan regresi ganda maka hipotesisnya dapat diterima. Hubungan dinyatakan positif. Oleh karena itu maka H_0 yang menyatakan tidak terdapat hubungan positif dan signifikan antara kemampuan manajerial kepala sekolah dan komunikasi interpersonal secara bersama-sama dengan disiplin kerja guru ditolak dan diterimanya H_1 yang menyatakan terdapat hubungan positif dan signifikan antara kemampuan manajerial kepala sekolah dan komunikasi interpersonal secara bersama-sama dengan disiplin kerja guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Mulyasa, E. (2012). *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sutikno, S. (2012). *Manajemen Pendidikan*. Lombok: Holistica Press.
- Sumedi, P. (2011). *Supervisi pendidikan*. Purwokerto: Kurnia Media Press.